



Lebih dari Sekadar Menghafal: Peran Tahfidzul Qur'an dalam Membentuk Karakter Komunikatif dan Empati Siswa

Lintang Nur Feka^{1*}, Muhammad Ali Rohmad², M. Syarif³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit, Indonesia

*Correspondence E-mail: ln.feka@unim.ac.id

ABSTRACTS

The tahfidzul Qur'an (Qur'an memorization) program is often perceived merely as an individual cognitive and spiritual activity, even though the process has a massive potential in shaping students' social characters. This study aims to analyze the role of tahfidzul Qur'an in shaping students' communicative and empathetic characters, represented by their level of social interaction. This research employs a quantitative approach with a survey method. The research sample consisted of 76 eighth-grade students at MTs Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng, selected using a simple random sampling technique from a total population of 311 students. Data collection was conducted using a Likert scale questionnaire instrument that has been tested for validity and reliability. The results of the descriptive analysis indicate that students' involvement in the tahfidz program is in the high category (average score of 75.9), which aligns with their high level of social interaction (average score of 72.5). Hypothesis testing using Spearman's rank correlation analysis reveals a positive, strong, and statistically significant relationship (correlation coefficient = 0.524; sig. = 0.000). Furthermore, the simple linear regression analysis demonstrates that the tahfidzul Qur'an program contributes a 37.1% influence on the quality of students' social interactions. In conclusion, routines in tahfidzul Qur'an such as muroja'ah (reviewing memorization) and reciting to teachers empirically act as catalysts in positively fostering students' empathy, politeness, and communication skills

ABSTRAK

Program *tahfidzul Qur'an* seringkali dipandang sebatas aktivitas kognitif dan spiritual individual, padahal prosesnya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *tahfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter komunikatif dan empati siswa, yang direpresentasikan melalui tingkat interaksi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 76 siswa kelas VIII di MTs Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng, yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dari total populasi 311 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket skala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam tahfidz berada pada kategori tinggi (rata-rata 75,9), sejalan dengan tingkat interaksi sosial mereka yang juga tinggi (rata-rata 72,5). Hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang positif, kuat, dan signifikan secara statistik (koefisien korelasi = 0,524; sig. = 0,000). Lebih lanjut, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa program tahfidz memberikan pengaruh sebesar 37,1% terhadap kualitas interaksi sosial siswa. Kesimpulannya, rutinitas dalam *tahfidzul Qur'an* seperti *muroja'ah* dan penyeteroran hafalan secara empiris mampu menjadi katalisator dalam menumbuhkan empati, kesopanan, dan kemampuan komunikasi siswa secara positif.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 04 Juli 2025

Revised 07 Agustus 2025

Accepted 21 Agustus 2025

Available online 01 Sept. 2025

Keyword:

Tahfidzul Qur'an,

Interaksi Sosial,

Karakter Komunikatif,

Empati,

Madrasah Tsanawiyah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menuntut pengembangan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif dan akademik semata, melainkan juga pada pembentukan karakter secara holistik dan keterampilan sosial-emosional peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan holistik tersebut salah satunya diimplementasikan secara masif melalui program *tahfidzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an). Meskipun program *tahfidz* seringkali dipandang sebatas aktivitas kognitif berupa rutinitas menghafal dan spiritualitas yang bersifat individual, aktivitas ini sejatinya memiliki peran krusial dalam membentuk kedisiplinan, perilaku etis, dan karakter holistik siswa secara mendalam (Suryana et al., 2024). Pembiasaan yang terstruktur dalam proses menghafal Al-Qur'an secara empiris terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional secara signifikan, di mana hal ini merupakan fondasi utama bagi adaptasi sosial dan kesejahteraan psikososial remaja (Maulidia et al., 2021). Lebih dari itu, dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme seperti di Indonesia, keterlibatan remaja Muslim dalam aktivitas keagamaan intensif—termasuk membaca dan menghafal Al-Qur'an—berkorelasi positif dengan regulasi emosi yang baik, peningkatan perilaku prososial, status penerimaan yang tinggi dalam kelompok teman sebaya, serta secara efektif mampu mencegah munculnya perilaku antisosial (French et al., 2008). Oleh karena itu, penerapan program *tahfidzul Qur'an* di berbagai madrasah tidak lagi sekadar instrumen untuk menjaga tradisi keagamaan, melainkan telah bertransformasi menjadi metode strategis untuk menyeimbangkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial-emosional peserta didik secara terpadu.

Meskipun urgensi pendidikan holistik melalui agama telah banyak diakui, evaluasi terhadap keberhasilan program *tahfidzul Qur'an* di sekolah sering kali masih didominasi oleh tolok ukur kognitif murni, seperti capaian jumlah juz yang dihafal atau dampaknya terhadap nilai akademik secara umum. Di sisi lain, terdapat asumsi implisit yang keliru bahwa intensitas menghafal yang tinggi membuat siswa menjadi sosok yang eksklusif, individualis, dan kurang bersosialisasi. Namun, berbagai temuan empiris internasional justru mendobrak asumsi tersebut dengan membuktikan bahwa religiositas dan spiritualitas remaja secara konsisten memiliki korelasi positif dengan perilaku prososial, kepedulian sosial, dan empati (Arslantürk & Harput, 2021; Roth, 2017). Secara psikologis, empati telah diakui sebagai prediktor utama yang mendorong interaksi sosial yang sehat dan perilaku prososial pada peserta didik (Fu et al., 2022; Pang et al., 2022). Dalam realitas praktisnya, proses *tahfidz* bukanlah aktivitas yang terisolasi. Kegiatan ini menuntut adanya interaksi sosial yang intensif, seperti komunikasi rutin antara guru dan murid saat menyetorkan hafalan, serta interaksi teman sebaya melalui rutinitas *muroja'ah* berpasangan. Literatur psikososial terkini menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-siswa yang suportif sangat krusial dalam menginspirasi empati dan perilaku prososial pada remaja (Wang et al., 2025). Sementara itu, pembelajaran berbasis teman sebaya (*peer-to-peer learning*) terbukti secara signifikan memediasi perkembangan empati, menumbuhkan toleransi, dan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik (Li et al., 2025; Miklikowska et al., 2022). Kesenjangan (*gap*) inilah yang masih jarang dieksplorasi secara spesifik dalam konteks madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk membuktikan secara empiris bahwa rutinitas *tahfidzul Qur'an* sejatinya adalah sebuah ruang

psikososial dinamis yang secara aktif mengonstruksi empati dan karakter komunikatif siswa, lebih dari sekadar aktivitas mengingat teks suci.

Landasan teologis dalam pendidikan Islam secara tegas menempatkan interaksi dengan Al-Qur'an sebagai instrumen pembentukan akhlak sosial. Sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ankabut ayat 45, aktivitas membaca dan menghafal kitab suci sejatinya berfungsi untuk mencegah individu dari perbuatan keji dan mungkar, yang dalam konteks sosiologis modern selaras dengan upaya pencegahan terhadap perilaku antisosial. Premis teologis ini mendapatkan justifikasi yang kuat dari berbagai studi sosiologis dan psikologis. Penelitian komprehensif terhadap remaja Muslim di Indonesia membuktikan bahwa keterlibatan agama yang intensif berkorelasi secara signifikan dengan penurunan perilaku antisosial sekaligus peningkatan regulasi emosi dan kompetensi prososial (French et al., 2008). Lebih lanjut, keterikatan emosional dan spiritual yang mendalam melalui pendidikan agama terbukti mampu menumbuhkan afeksi religius yang berbanding lurus dengan peningkatan empati dan kepedulian terhadap sesama (Guleryuz Erken et al., 2021). Pembiasaan disiplin yang terstruktur dalam program *tahfidz* juga secara efektif diakui mampu mengatasi masalah perilaku dan membentuk standar etika sosial yang positif pada peserta didik (Mousi, 2021; Taja et al., 2021). Berpijak pada integrasi landasan teologis dan urgensi empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam program *tahfidzul Qur'an* di MTs Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng, serta menganalisis secara kuantitatif besaran pengaruh program tersebut terhadap kualitas interaksi sosial mereka. Berdasarkan kajian literatur di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari program tahfidzul Qur'an terhadap kemampuan interaksi sosial siswa. Melalui studi ini, diharapkan dapat dilahirkan bukti empiris yang menguatkan bahwa *tahfidzul Qur'an* memegang peran esensial sebagai fondasi utama dalam mengonstruksi karakter komunikatif dan empati remaja, jauh lebih dari sekadar capaian hafalan kognitif semata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei korelasional yang dilaksanakan di MTs Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng, Kabupaten Mojokerto. Populasi target dalam studi ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang secara aktif berpartisipasi dalam program *tahfidzul Qur'an*, dengan total 311 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* berdasarkan rumus Slovin (taraf kesalahan 10%), sehingga diperoleh sampel sebanyak 76 responden. Dalam literatur psikologi pendidikan dan sosial, ukuran sampel berkisar antara 65 hingga 80 partisipan dinilai telah memiliki kekuatan statistik (*statistical power*) yang memadai dan kuat untuk mendeteksi ukuran efek (*effect size*) atau korelasi dalam kategori sedang hingga kuat ($r > 0,50$), terutama pada unit analisis individu yang spesifik (Shen et al., 2011).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner mandiri (*self-report questionnaire*) berbasis skala Likert (rentang skor 1–4) yang diadaptasi menjadi 25 butir pernyataan untuk variabel keterlibatan *tahfidzul Qur'an* dan 25 butir untuk variabel interaksi sosial. Kuesioner tahfidz secara spesifik mengukur frekuensi hafalan, konsistensi *muroja'ah*,

serta kedisiplinan, sementara kuesioner interaksi sosial mengukur kemampuan komunikasi, kerja sama tim, empati, dan sikap sopan santun. Penggunaan kuesioner *self-report* berskala Likert sangat direkomendasikan dan diterima secara global karena terbukti valid dan reliabel untuk mengukur konstruksi psikososial remaja secara konsisten (Flores-Vázquez et al., 2020). Berdasarkan uji coba instrumen, kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas internal yang sangat *excellent*, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,945 untuk instrumen tahfidz dan 0,937 untuk instrumen interaksi sosial (Malapane & Ndlovu, 2024).

Tahap analisis data diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas. Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa pola hubungan kedua variabel bersifat linear, namun data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dialihkan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik melalui uji Korelasi *Spearman Rank Order* (Spearman's rho), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis Regresi Linier Sederhana untuk mengukur besaran persentase pengaruh (*R Square*). Secara metodologis, penggunaan korelasi Spearman sangat dijustifikasi dan merupakan langkah paling tepat ketika data observasi psikologis, khususnya yang bersumber dari pengukuran ordinal seperti skala Likert, melanggar asumsi normalitas; metode ini terbukti secara empiris mampu mereduksi bias dan menghasilkan estimasi hubungan yang jauh lebih solid dibandingkan uji parametrik konvensional (Bishara & Hittner, 2015; Ferr, 2025). Seluruh tahapan analisis statistik dalam studi ini dieksekusi menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 21.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Tingkat Keterlibatan *Tahfidzul Qur'an* dan Interaksi Sosial Siswa

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 76 responden, temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa kelas VIII di MTs Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng dalam program *tahfidzul Qur'an* berada pada kategori yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,9 (dari skor maksimal 100) dan standar deviasi sebesar 10,1. Tingginya skor ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa secara konsisten menjalankan rutinitas menghafal, menjaga kedisiplinan setoran, dan aktif melakukan *muroja'ah* (pengulangan hafalan). Sejalan dengan tingginya intensitas *tahfidz*, tingkat interaksi sosial siswa—yang mencakup kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama kelompok—juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 72,5 dan standar deviasi sebesar 11. Distribusi data yang mengelompok di atas rata-rata ini memberikan indikasi awal bahwa rutinitas menghafal Al-Qur'an berjalan beriringan dengan perilaku sosial yang positif.

3.1.2. Uji Korelasi dan Pengaruh *Tahfidzul Qur'an* terhadap Interaksi Sosial

Sebagai prasyarat analisis statistik parametrik, uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, pengujian hipotesis untuk melihat hubungan antara kedua variabel dilakukan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi

Spearman Rank Order (Spearman's rho). Hasil analisis korelasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Keterlibatan *Tahfidzul Qur'an* dan Interaksi Sosial

Variabel	Statistik	<i>Tahfidzul Qur'an</i> (X)	Interaksi Sosial (Y)
<i>Tahfidzul Qur'an</i> (X)	Koefisien Korelasi (<i>rho</i>)	1,000	0,524**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	-	0,000
	N	76	76
Interaksi Sosial (Y)	Koefisien Korelasi (<i>rho</i>)	0,524**	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	-
	N	76	76

Catatan: ** Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 1, uji korelasi Spearman menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,524 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Nilai koefisien yang positif dan berada pada rentang "kuat" ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan searah: semakin tinggi intensitas dan kedisiplinan siswa dalam program *tahfidzul Qur'an*, semakin tinggi pula kualitas empati dan karakter komunikatif mereka di lingkungan sosial.

Lebih lanjut, untuk mengukur besaran sumbangan pengaruh program *tahfidz* secara spesifik, dilakukan uji regresi linier sederhana. Ringkasan hasil uji regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Pengaruh *Tahfidzul Qur'an* terhadap Interaksi Sosial

Variabel	B	SE B	β	t	Sig.
(Konstanta)	21,920	7,713		2,842	0,006
Keterlibatan <i>Tahfidzul Qur'an</i> (X)	0,670	0,101	0,609	6,609	0,000

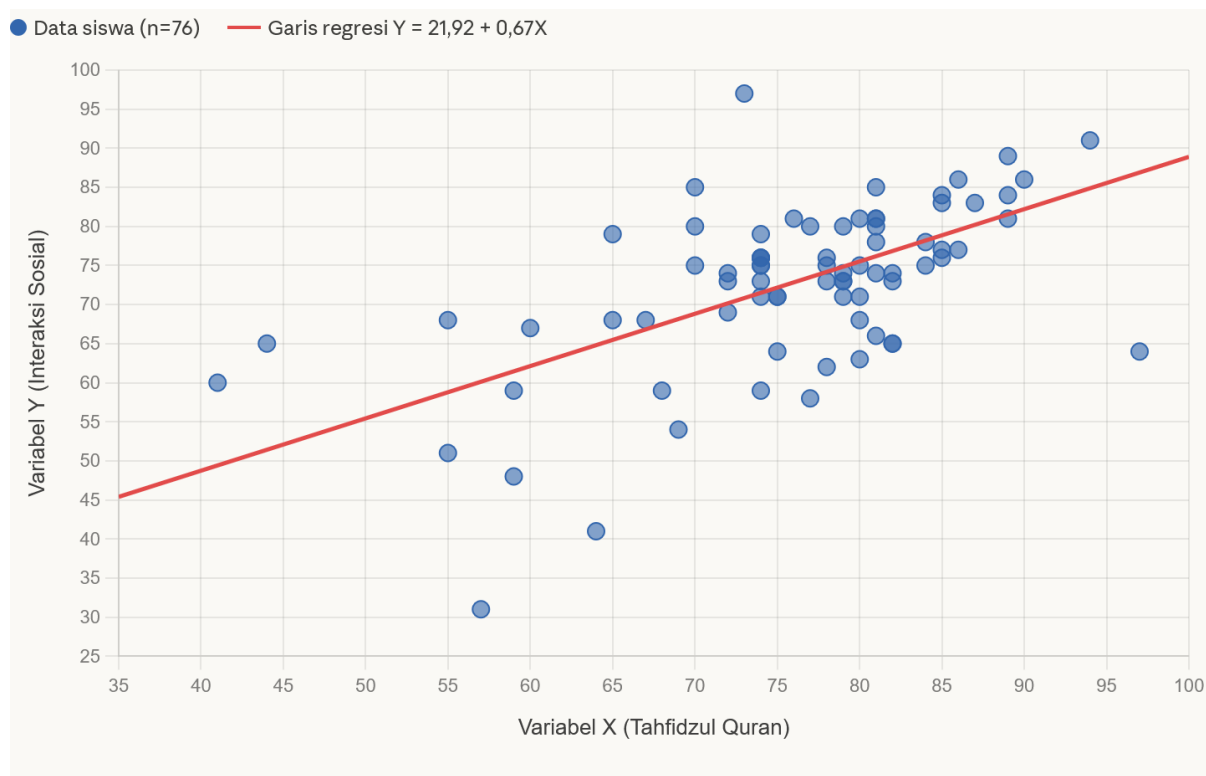
Catatan:

$R^2 = 0,371$; Adjusted $R^2 = 0,363$; $F = 43,676$ ($p < 0,001$).

Variabel Dependen: Interaksi Sosial (Y).

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis varians mengonfirmasi bahwa model regresi linier ini sangat signifikan secara statistik ($F = 43,676$; $p = 0,000$). Analisis ini menghasilkan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,371, yang bermakna bahwa keterlibatan siswa dalam program *tahfidzul Qur'an* memberikan kontribusi pengaruh secara langsung sebesar 37,1% terhadap pembentukan interaksi sosial siswa. Adapun nilai konstanta sebesar 21,920 dan koefisien regresi sebesar 0,670 membentuk persamaan regresi $Y = 21,920 + 0,670X$. Persamaan ini menegaskan bahwa untuk setiap peningkatan satu poin kedisiplinan atau keterlibatan *tahfidz* (X), skor interaksi sosial dan empati siswa (Y) akan meningkat secara

konsisten sebesar 0,670 poin. Secara keseluruhan, data empiris ini meyakinkan bahwa hipotesis alternatif (H1) dalam penelitian ini diterima. Visualisasi dari arah hubungan yang positif dan linier antara kedua variabel tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Pencar (Scatter Plot) Pengaruh Tahfidzul Qur'an terhadap Interaksi Sosial Siswa

3.2. Pembahasan Penelitian

3.2.1. Dekonstruksi Asumsi Individualisme dalam Menghafal Al-Qur'an

Temuan utama dalam penelitian ini secara tegas menolak asumsi keliru yang sering menganggap program *tahfidzul Qur'an* semata-mata sebagai aktivitas kognitif yang eksklusif, pasif, dan individualis. Sebaliknya, hasil empiris ini membuktikan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses pembentukan karakter yang komprehensif dan multidimensional. Keterlibatan yang tinggi dalam program *tahfidz* terbukti berkorelasi positif dengan kualitas interaksi sosial siswa, yang mencakup peningkatan kemampuan komunikasi, empati, dan sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan bahwa pembiasaan menghafal teks-teks suci tidak hanya melatih memori, tetapi juga secara terstruktur membentuk kedisiplinan dan perilaku etis siswa secara mendalam (Suryana et al., 2024). Lebih dari itu, rutinitas *tahfidz* terbukti secara signifikan mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan regulasi emosi, yang merupakan fondasi krusial bagi kemampuan penyesuaian sosial remaja di lingkungan sekolah (Maulidia et al., 2021). Dengan demikian, *tahfidzul Qur'an* sejatinya adalah instrumen penting dalam *social-emotional learning* (SEL) yang secara aktif membekali peserta didik dengan keterampilan psikososial yang mumpuni.

Lebih lanjut, kemampuan interaksi sosial yang terbangun melalui *tahfidz* ini memberikan penegasan empiris terhadap teori psikologi sosial bahwa religiositas dan spiritualitas

berfungsi sebagai katalisator perilaku prososial. Internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam dari Al-Qur'an menumbuhkan empati, yang secara konsisten diakui sebagai prediktor terkuat dalam mendorong individu untuk bertindak prososial dan peduli terhadap sesama (Arslantürk & Harput, 2021; Roth, 2017). Penemuan ini menjadi sangat relevan dan menemukan bentuk idealnya dalam konteks masyarakat Muslim yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme seperti di Indonesia. Keterlibatan aktif remaja dalam aktivitas keagamaan intensif, termasuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, telah dibuktikan memiliki korelasi positif yang kuat dengan peningkatan kompetensi prososial, status penerimaan di kelompok teman sebaya, serta secara efektif mampu mencegah dan menurunkan tingkat perilaku antisosial (French et al., 2008). Oleh karena itu, program *tahfidzul Qur'an* terbukti secara ilmiah bukan sebagai sarana yang membuat siswa terisolasi secara sosial, melainkan sebuah ruang dinamis yang mengharmoniskan kecerdasan spiritual dengan kematangan interaksi sosial.

3.2.2. Mekanisme Psikososial: *Muroja'ah* dan Setoran sebagai Inkubator Sosial

Penjelasan mengenai *mengapa* program *tahfidzul Qur'an* mampu meningkatkan interaksi sosial secara signifikan dapat ditelusuri dari mekanisme operasional program itu sendiri, khususnya melalui rutinitas *muroja'ah* (mengulang dan saling menyimak hafalan antar teman). Proses *tahfidz* sejatinya tidak terjadi dalam ruang isolasi, melainkan menuntut adanya kolaborasi dan interaksi yang terstruktur (Suryana et al., 2024). Dalam kacamata psikologi pendidikan, rutinitas *muroja'ah* berpasangan ini merupakan bentuk nyata dari pendekatan *peer-to-peer learning* (pembelajaran teman sebaya). Interaksi sebaya yang intensif dan saling mendukung ini bertindak sebagai mediator utama yang secara empiris memicu perkembangan empati dan keterampilan komunikasi peserta didik. Remaja yang secara rutin terlibat dalam ekosistem pembelajaran kolaboratif dengan teman sebaya yang positif terbukti mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuannya untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain (Miklikowska et al., 2022). Lebih jauh, empati yang tumbuh melalui dinamika pengaruh teman sebaya (*peer influence*) dalam *muroja'ah* ini secara konsisten mendorong lahirnya perilaku prososial dan kerja sama tim yang solid pada diri siswa (Li et al., 2025).

Selain interaksi horizontal dengan teman sebaya, ekosistem *tahfidz* juga sangat ditopang oleh interaksi vertikal melalui rutinitas menyetorkan hafalan kepada guru secara disiplin. Aktivitas setoran ini bukan sekadar proses evaluasi kognitif, melainkan medium krusial untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal yang dilandasi oleh nilai-nilai adab dan rasa hormat. Hubungan yang terbangun saat menyetorkan hafalan menuntut siswa untuk berlatih mendengarkan dengan saksama, menerima koreksi dengan lapang dada, dan berbicara dengan santun. Literatur psikososial terkini memperkuat fenomena ini dengan menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-siswa yang positif dan suportif merupakan katalisator utama dalam menginspirasi empati kognitif dan perilaku prososial pada remaja (Wang et al., 2025). Melalui bimbingan langsung yang interaktif ini, siswa secara perlahan menyerap keteladanan etika berkomunikasi dari gurunya, yang pada akhirnya bertransformasi menjadi modal sosial yang kuat saat mereka berinteraksi di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

3.2.3. Internalisasi Nilai Al-Qur'an dalam Perilaku Komunikatif

Selain melalui mekanisme interaksi sosial dalam metode pembelajarannya, esensi dari teks yang dihafal turut memberikan kontribusi fundamental terhadap karakter siswa. Temuan penelitian ini mengonfirmasi landasan teologis bahwa interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an—melalui rutinitas membaca dan menghafal—berperan signifikan dalam mencegah perilaku menyimpang dan memperbaiki akhlak peserta didik. Sesuai dengan pesan dalam Surah Al-Ankabut ayat 45, keterlibatan agama yang mendalam terbukti secara empiris mampu menekan kecenderungan perilaku antisosial pada remaja Muslim (French et al., 2008). Lebih dari sekadar aktivitas kognitif, proses *tahfidz* melibatkan kelekatan spiritual yang kuat. Literatur sosiologi agama menunjukkan bahwa afeksi religius yang terbangun selama berinteraksi dengan kitab suci (seperti kecintaan dan ketaatan pada nilai ketuhanan) memiliki korelasi langsung yang sangat kuat dengan peningkatan empati dan kepedulian terhadap sesama manusia (Guleryuz Erken et al., 2021). Pembiasaan disiplin dalam menjaga hafalan ini diakui sangat efektif dalam mengatasi masalah perilaku, serta berhasil membentuk standar etika moral dan karakter positif di lingkungan madrasah (Mousi, 2021; Taja et al., 2021).

Pada tataran praktis, internalisasi nilai-nilai spiritual dan empati tersebut memanifestasi secara nyata dalam karakter komunikatif dan interaksi sosial siswa sehari-hari. Proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara konsisten terbukti meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan regulasi emosi remaja (Maulidia et al., 2021). Dengan kecerdasan emosional yang matang, siswa menjadi lebih sabar, bijaksana dalam merespons perbedaan pendapat, serta mampu memilih kata-kata yang lebih santun dan beradab saat berkomunikasi. Secara psikologis, empati yang berakar dari nilai-nilai keagamaan ini berfungsi sebagai prediktor kuat yang mendorong tindakan prososial dan kepekaan sosial (Peng et al., 2024). Hal inilah yang secara komprehensif menjelaskan mengapa siswa yang disiplin dalam program *tahfidzul Qur'an* memiliki kualitas interaksi sosial yang unggul; mereka tidak hanya sekadar menghafal, tetapi menggunakan nilai dari hafalan tersebut untuk meminimalisasi konflik interpersonal dan aktif menciptakan iklim pergaulan yang harmonis serta kolaboratif.

Berdasarkan perbandingan temuan empiris dengan literatur terdahulu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang penting bagi literatur psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini menjembatani kesenjangan (*research gap*) antara pedagogi keagamaan tradisional dan konsep *Socio-Emotional Learning* (SEL) modern. Jika selama ini evaluasi program *tahfidzul Qur'an* hanya difokuskan pada kecerdasan spiritual dan capaian kognitif (jumlah juz yang dihafal), riset ini membuktikan secara ilmiah bahwa *tahfidzul Qur'an* merupakan instrumen psikososial yang sangat valid. Rutinitas *tahfidz* tidak berjalan dalam ruang hampa sosial, melainkan berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang secara aktif mengonstruksi empati, komunikasi timbal balik, dan karakter prososial siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat keterlibatan siswa kelas VIII di MTs Salafiyah Bidayatul Hidayah Mojogeneng dalam program *tahfidzul Qur'an* menempati kategori yang sangat baik, yang secara langsung berjalan beriringan dengan tingginya kualitas interaksi sosial mereka. Secara konseptual,

penelitian ini membuktikan bahwa rutinitas menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter komunikatif, empati, dan kepedulian sosial siswa. Semakin tinggi tingkat kedisiplinan dan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan *tahfidz*—baik melalui rutinitas *muroja'ah* berpasangan maupun setoran hafalan kepada guru—semakin matang pula kemampuan mereka dalam berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama secara harmonis di lingkungan madrasah. Temuan ini secara meyakinkan mematahkan asumsi keliru yang kerap memandang aktivitas menghafal kitab suci sebagai proses kognitif yang eksklusif dan membuat siswa menjadi individualis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur psikologi pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa *tahfidzul Qur'an* bukan sekadar metode transfer kognitif dan spiritual, melainkan sebuah instrumen *Socio-Emotional Learning* (SEL) yang komprehensif. Pembelajaran teman sebaya (*peer-to-peer learning*) dalam *muroja'ah* terbukti secara ilmiah berfungsi sebagai inkubator psikososial yang menumbuhkan tindakan prososial. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa lembaga pendidikan dan pendidik (guru tahfidz) tidak boleh lagi hanya terfokus pada kuantitas capaian hafalan siswa. Pendidik harus secara sadar merancang suasana setoran dan *muroja'ah* sebagai ruang untuk melatih adab, kesabaran, dan etika komunikasi interpersonal. Selain itu, peran aktif dan dukungan dari orang tua di rumah juga sangat dibutuhkan agar integrasi antara kecerdasan spiritual dan kecakapan sosial ini dapat terwujud secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pengumpulan data murni mengandalkan kuesioner mandiri (*self-report questionnaire*), yang secara metodologis rentan terhadap bias keinginan sosial (*social desirability bias*), di mana siswa mungkin cenderung memilih jawaban yang terdengar ideal secara moral daripada kondisi aktualnya. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada populasi di satu madrasah dengan ukuran sampel terbatas, serta belum memasukkan variabel eksternal lain yang secara teoritis juga memengaruhi perilaku sosial. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, sangat disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan angket dengan observasi perilaku secara langsung atau wawancara mendalam guna memvalidasi data interaksi sosial secara lebih objektif. Riset mendatang juga disarankan untuk memperluas jangkauan sampel ke berbagai jenis lembaga pendidikan (misalnya membandingkan madrasah dengan sekolah umum) serta melibatkan variabel tambahan seperti pola asuh orang tua, intensitas penggunaan gawai, atau kecerdasan emosional untuk menghasilkan pemetaan yang lebih holistik.

6. REFERENSI

- Arslantürk, G., & Harput, D. (2021). Prosociality, religiosity and values in adolescence: comparing the impact of religious and general schooling in Turkey. *Journal of Beliefs and Values*, 42(3), 348–362. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1848150>
- Bishara, A. J., & Hittner, J. B. (2015). Reducing Bias and Error in the Correlation Coefficient Due to Nonnormality. *Educational and Psychological Measurement*, 75(5), 785–804. <https://doi.org/10.1177/0013164414557639>

- Ferr, H. (2025). The normal distribution is not normal in psychological data: Moving beyond parametric dogma. *PLOS Mental Health*, 2(8), e0000403. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PMEN.0000403>
- Flores-Vázquez, A. S., Vizmanos-Lamotte, B., Altamirano-Martínez, M. B., Corona-Figueroa, B. A., Flores-Vázquez, L. E., & Macedo-Ojeda, G. (2020). Validation of a Spanish-Language Questionnaire on Adolescent Eating Behavior Based on Social Cognitive Theory. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 52(9), 833–839. <https://doi.org/10.1016/J.JNEB.2020.01.002>
- French, D. C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwono, U., & Suryanti, T. A. (2008). Religious Involvement and the Social Competence and Adjustment of Indonesian Muslim Adolescents. *Developmental Psychology*, 44(2), 597–611. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.597>
- Fu, W., Wang, C., Chai, H., & Xue, R. (2022). Examining the relationship of empathy, social support, and prosocial behavior of adolescents in China: a structural equation modeling approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 269. <https://doi.org/10.1057/S41599-022-01296-0>
- Guleryuz Erken, H., Francis, L. J., & McKenna, U. (2021). Love for Allah and love for others: exploring the connection between religious affect and empathy among Muslim adolescents in England. *Journal of Beliefs and Values*, 42(2), 223–234. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1816399>
- Li, H., Zhang, J., Khan, W. A., & Lamsali, H. (2025). Teacher Responsibility, AI Integration, and Student Well-being: The Role of Peer Collaboration in Higher Education. *Acta Psychologica*, 260. <https://doi.org/10.1016/J.ACTPSY.2025.105532>
- Malapane, T. A., & Ndlovu, N. K. (2024). Assessing the Reliability of Likert Scale Statements in an E-Commerce Quantitative Study: A Cronbach Alpha Analysis Using SPSS Statistics. *2024 Systems and Information Engineering Design Symposium, SIEDS 2024*, 90–95. <https://doi.org/10.1109/SIEDS61124.2024.10534753>
- Maulidia, S., Nur, S., & Ramadhani, D. A. (2021). The Effect of Memorying The Qur'an on Emotional Intelligence. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516907>
- Miklikowska, M., Tilton-Weaver, L., & Burk, W. J. (2022). With a Little Help From My Empathic Friends: The Role of Peers in the Development of Empathy in Adolescence. *Developmental Psychology*, 58(6), 1156–1162. <https://doi.org/10.1037/DEV0001347>
- Mousi, E. (2021). The Memorization of the Noble Qur'an and Its Effect on Behavioral Development for Its Students. *QURANICA - International Journal of Quranic Research*, 13(1), 195–234. <https://doi.org/10.22452/QURANICA.VOL13NO1.8>
- Pang, Y. L., Song, C., & Ma, C. (2022). Effect of Different Types of Empathy on Prosocial Behavior: Gratitude as Mediator. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2022.768827>

- Peng, L., Jiang, Y., Ye, J., & Xiong, Z. (2024). The Impact of Empathy on Prosocial Behavior Among College Students: The Mediating Role of Moral Identity and the Moderating Role of Sense of Security. *Behavioral Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/BS14111024>
- Roth, E. (2017). Pro-Social Behavior: Contributions of Religiosity, Empathic Concern, and Spirituality. *International Journal of Latin American Religions*, 1(2), 401–417. <https://doi.org/10.1007/S41603-017-0024-3>
- Shen, W., Kiger, T. B., Davies, S. E., Rasch, R. L., Simon, K. M., & Ones, D. S. (2011). Samples in Applied Psychology: Over a Decade of Research in Review. *Journal of Applied Psychology*, 96(5), 1055–1064. <https://doi.org/10.1037/A0023322>
- Suryana, E., Supriadi, U., Fikri, M., Efriani, A., & Langputeh, S. (2024). Exploring Memorization Patterns in The Tahfidz and Tarjamah Qur'an Programs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 375–386. <https://doi.org/10.15575/JPI.V10I2.29969>
- Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(11), 132–153. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.11.8>
- Wang, X., Kong, Q., & Ouyang, M. (2025). Teacher-Student Relationships, Empathy, and Prosocial Behaviors: Examining Between- and Within-Person Relations. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/S10964-025-02236-2>